

PERILAKU BERWAWASAN LINGKUNGAN HIJAU MAHASISWA SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI TAMANSISWA JAKARTA

I.C.W.Pramono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tamansiswa Jakarta

ABSTRACT

Ki Hajar Dewantara had created the "Tamansiwa" organization and given good and strong nationalism heritage especially in the subject of how to maintain and develop the rule of environmental perspective with a motto "satoto-satiti, which means that everything must be searched by good rule, valid, right, and correctly. The goal of this research is to study the correlation between the environmental care, perception of life environmental knowledge, ecological sciences, and the pro-green environmental behavior. This research was conducted at the Economics School of Tamansiswa Jakarta (STIE Tamansiswa Jakarta) which involved 100 respondents who were selected by purposive sampling model. The results of the research concluded that those three independent variables all together shown positive correlations significantly with the pro-green environmental behavior with the total result of 82,9% and of 17,1% is excluded.

PENDAHULUAN

Barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan manusia tentu tidak menjadi masalah, akan tetapi untuk barang dan jasa yang mempunyai kadar mudharat tinggi tentu saja sudah harus mulai dipikirkan masak-masak agar sedapat mungkin dihindari atau tak usah dipakai dan dibeli. Barang dan jasa yang dianggap bermudharat tinggi dalam penelitian ini adalah semua barang dan jasa yang tidak memperhatikan kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup atau tak berwawasan lingkungan hijau. Penekanan kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup yang lebih dikenal sebagai gerakan lingkungan hijau (*Green Environment Movement=GEM*) mulai menyebar ke seluruh dunia dan telah ditetapkan oleh UNO sebagai kesepakatan dunia melalui Konvensi Paris 1994 atau *Convention to Combat Desertification, 17 June 1994* (<http://www.unccd.int/convention/menu.php>).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perilaku berwawasan lingkungan hijau adalah suatu perilaku yang dimiliki seseorang (dalam hal ini mahasiswa/mahasiswi STIE Tamansiswa Jakarta) untuk secara sadar selalu memilih, menggunakan dan mengkonsumsi barang dan jasa yang tidak mengakibatkan timbulnya kerusakan lingkungan serta selalu menjaga dan memelihara lingkungan hijau dengan cara paling utama

memeliharanya selama mungkin. Perilaku berwawasan lingkungan hijau sebagai variabel terikat dalam penelitian ini ditentukan oleh tiga variabel bebas yang dominan yaitu (1) kepedulian lingkungan, (2) persepsi tentang lingkungan hidup, dan (3) pengetahuan tentang ekologi.

Menurut *Hornby (1974:127)*, salah satu pengertian tentang kepedulian lingkungan itu adalah sebagai perhatian yang sungguh-sungguh (*serious attention or thought*) yang mempunyai empat indikator penting yaitu: (1) kegiatan fisik, (2) kegiatan pemikiran, (3) sumbangan dana/keuangan, dan (4) sumbangan dalam bentuk lainnya misalnya sembako, daging korban, air minum mineral, pakaian bekas dan lain-lainnya.

Menurut *Djaali dkk (2000:77)* bahwa jikadata penelitian dianalisis dengan korelasi *point biserial* sehingga keempat indikator penting yang telah dimiliki mahasiswa STIE Tamansiswa Jakarta tersebut rata-rata berbobot nilai tinggi, maka dapat dipastikan bahwa perilaku mereka sebagai konsumen berwawasan lingkungan hijau pun juga tinggi/baik. Sebaliknya jikalau keempat indikator kepedulian lingkungan tersebut berbobot rendah, maka juga dapat dipastikan bahwa perilaku mereka dalam berwawasan lingkungan hijau pun juga rendah.

Perilaku berwawasan lingkungan hijau ini juga ditentukan oleh persepsi tentang lingkungan hidup. Salah

sub proses tertentu yaitu (1) stimulus, (2) interpretasi, dan (3) umpan balik (Miftah Thoha,1993:142). Untuk mengetahui seberapa baik dan benar persepsi tentang lingkungan hidup para mahasiswa/mahasiswi STIE Tamansiswa Jakarta itu dapat dilihat dari cara pandang mereka ketika mengalami atau mengamati sesuatu hal melalui dan mulai dari stimulus, interpretasi dan umpan balik yang tepat, baik dan benar. Persepsi tentang lingkungan hidup yang tepat, baik dan benar tentu saja akan menghasilkan suatu interpretasi dan umpan balik yang tepat, baik dan benar pula dalam menghadapi suatu situasi dan kondisi tertentu. Sebaliknya jikalau persepsi tentang lingkungan hidup yang dimiliki mahasiswa/mahasiswi STIE Tamansiswa Jakarta tersebut tidak tepat dan tidak benar, maka hasil interpretasi dan umpan baliknyapun bisa dipastikan juga salah. Ada satu hal yang menarik untuk diamati yaitu beberapa mahasiswa mempunyai cara pandang yang cukup berbeda dengan pelajaran tentang Ketamansiswaan yaitu perlunya memahami segala sesuatu itu dengan prinsip `satoto-satiti` (Ki Hajar Dewantara.1967:66). Artinya segala sesuatu itu harus dicermati sesuai dengan ketentuan dan ketelitian yang berlaku, tepat dan benar

Perilaku berwawasan lingkungan hijau sebagai variabel terikat juga ditentukan oleh pengetahuan tentang ekologi sebagai variabel bebas. Ekologi itu adalah sesuatu yang sudah baku dan sederhana yaitu suatu studi tentang hewan dan tumbuhan terutama dalam hal hubungan antara satu dengan lainnya dan hubungannya dengan lingkungannya (Smiths Robert Leo,1991:5). Sejauh mana pengetahuan tentang ekologi para mahasiswa STIE Taman- siswa Jakarta itu antara lain dapat diketahui melalui nilai akhir dari Ujian Akhir Semester (UAS), Ujian Tengah Semester (UTS), dan tugas-tugas pembuatan makalah untuk mata kuliah `Pengantar Ekonomi Pembangunan dan Dampak Lingkungan.

Dalam memahami dan menerapkan pengetahuan tentang ekologi ini seharusnya para mahasiswa tidak boleh lagi memperjual-belikan satwa yang dilindungi Undang Undang No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1990 Nomor 49) yangtelah dilengkapi dengan petunjuk pelaksanaan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 Tanggal 27 Januari 1999 tentang Jenis-Jemis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi (<http://www.us/showpost.php>),

namun kenyataannya masih ada praktek jual beli khususnya untuk satwa yang dilindungi undang-undang tersebut seperti kuskus, kucing hutan, dan burung kakak tua berjambul kuning.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kepedulian lingkungan, persepsi tentang lingkungan hidup dan pengetahuan tentang ekologi dengan perilaku berwawasan lingkungan hijau baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama yang dialami dan dilakukan oleh mahasiswa/ mahasiswi STIE Tamansiswa Jakarta dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2007-2010). Dari 600 populasi mahasiswa/ mahasiswi yang ada diambil 100 orang mahasiswa/mahasiswi sebagai sampel dengan menggunakan *purposive sampling model*. Artinya sampel diambil secara praktis dan pragmatis dengan mempertimbangkan ketepatan dan kecepatan waktu bertemu dengan para mahasiswa/mahasiswi sebagai responden.

Penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan cara menganalisis secara statistik adanya hubungan positif antara satu variabel terikat yaitu perilaku berwawasan lingkungan hijau dengan tiga variabel bebas yang terdiri dari (1) kepedulian lingkungan, (2) persepsi tentang lingkungan hidup, dan (3) pengetahuan tentang ekologi. Daftar pertanyaan sebagai instrumen penelitian diberi skor penilaian 1 sampai /dengan 4.

PEMBAHASAN

Perilaku Berwawasan Lingkungan Hijau

Menurut Fishbein (1975:351) yang mengatakan bahwa perilaku adalah merupakan kelanjutan dari sikap yang diekspresikan. Sementara itu Zimbardo (1996:4) menyatakan bahwa perilaku seorang manusia itu adalah tindakan atau perbuatan nyata dari seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam konteks keperilakuan dan sosial tertentu (*behavior and social setting*). Skinner (1997:110-111) mengemukakan bahwa perilaku manusia itu dapat dibedakan ke dalam tiga jenis asumsi dasar utama yaitu: (1) perilaku terjadi menurut hukum (*behavior can be controlled*), (2) Perilaku dapat dijelaskan hanya dengan kejadian-kejadian atau situasi anteseden yang dapat diamati, jadi perilaku tak dapat dijelaskan dengan mekanisme seperti id atau ego misal

teori Sigmund Freud, (3) perilaku manusia tidak ditentukan oleh pilihan individual, melainkan ditentukan oleh kejadian-kejadian di masa lalu dan sekarang dalam dunia yang obyektif di mana ia ikut ambil bagian. Sementara itu Zamroni (2001:141) mengemukakan betapa pentingnya peranan pendidikan dalam membentuk perilaku seseorang (murid dan mahasiswa).

Ada dua jenis model pendidikan yang akan bisa membentuk perilaku yaitu: (1) *Incidental learning model* adalah cara mendidik orang dengan mengutamakan hal-hal yang bersifat realistik terjadi dalam kehidupan masyarakat, sehingga arah utamanya adalah mengembangkan aspek afektif dan perilaku orang tersebut, dan (2) *Intention learning model* yaitu cara mendidik orang dengan melalui sistem persekolahan yang resmi dengan tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek kognitif.

Menurut Wikipedia (2011:1), Perilaku adalah: "*Behavior or behaviour refers to the actions of a system or organism, usually relation to its environments.*" berarti perilaku itu mengarah pada tindakan-tindakan dari suatu sistem atau organisme tertentu yang biasanya berhubungan erat dengan beraneka macam lingkungan yang ada. Tindakan yang berupa tingkah laku fisik dan psikis tersebut merupakan aktualisasi jiwa dari kepribadian seseorang.

Menurut Ki Ageng Suryomentaraman (1985:39-40) bahwa jiwa dapat dibagi ke dalam dua golongan yaitu :1. **Jiwa langgeng**; adalah diri sendiri yang tidak melibatkan siapapun

2. **Jiwa tidak langgeng**; adalah kromodongso (apa saja dan siapa saja) yang berada di luar dirinya. Dalam hal ini berbagai jenis puspa dan satwa adalah jelas merupakan sesuatu yang berada di luar diri manusia itu sendiri sehingga sebenarnya perlu juga mendapatkan perhatian yang serius

Kepedulian Lingkungan

Kepedulian lingkungan dapat diartikan sebagai pemikiran atau perhatian yang sungguh-sungguh terhadap lingkungan. Menurut Hornby (1974:127) kepedulian atau *'care'* sebagai "*serious attention or thought*" (pemikiran atau perhatian yang sungguh-sungguh). Dalam praktek sehari-hari bentuk kepedulian itu dapat berupa tindakan nyata secara fisik

misalnya melakukan sesuatu untuk memperbaiki lingkungan apa saja yang cenderung akan bisa menjadi rusak/merugikan, atau berupa pemikiran seperti mengajak berdiskusi/debat, seminar rapat, sarasehan, loka karya dan sejenisnya yang intinya membahas masalah lingkungan tertentu guna diusahakan menjadi lebih baik dan bermanfaat untuk kepentingan bersama. Bahkan kepedulian lingkungan dapat dalam bentuk sumbangan dana keuangan yang ditujukan untuk perbaikan lingkungan demi kesehatan, keindahan dan kebaikan bersama dengan mewujudkan lingkungan hijau, bersih dan sehat. Dapat juga sumbangan itu berupa sembako, daging korban, pakaian bekas, air bersih atau bentuk materi lainnya yang pada dasarnya merupakan wujud kepedulian sosial untuk membantu warga masyarakat yang sedang mengalami musibah, bencana atau kecelakaan lainnya.

Sementara itu Echols dan Shadily (1989:415) mengartikan peduli itu sebagai *'pay attention to mind'* dimana mengandung pengertian lebih luas yaitu kepedulian harus berarti menaruh perhatian secara sungguh-sungguh atas sesuatu hal dengan menggunakan hati dan pikiran. Bahkan secara badaniah, kepedulian dinyatakan oleh Dr. James Lynch dari University of Maryland School of Medicine (Maravalas,2005:75) sebagai sesuatu yang kalau di dalam komunitas tertentu itu *'bukan hanya menyenangkan perasaan kita, melainkan juga mempunyai pengaruh terukur dalam tubuh/badan kita (Caring is biological).*

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hakikat kepedulian lingkungan itu adalah suatu kegiatan yang bisa berupa aktivitas fisik, pikiran dan atau sumbangan dalam bentuk dana keuangan atau bentuk lainnya yang secara sungguh-sungguh diberikan dengan ikhlas untuk mewujudkan lingkungan hijau. Semuanya itu sebagai panduan hidup, beban dan kewajiban bagi mahasiswa/mahasiswi STIE Tamansiswa Jakarta dalam kehidupan mereka sehari-hari di manapun dan kapanpun.

Persepsi tentang Lingkungan Hidup

Persepsi Menurut Richard M.Lerner (<http://en.wikipedia.org/wiki/Self-Perception>) sebagai suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Lebih lanjut dijelaskan agar individu dapat melakukan persepsi dengan baik, maka ada

beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu: (1) adanya obyek yang diamati, (2) kesiapan alat indera (reseptor) yang merupakan alat untuk menerima stimulus, dan (3) adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam persepsi (tanpa ada perhatian tidak dapat dilakukan persepsi).

Namun demikian menurut Huijbers (1987:64), "persepsi adalah pengenalan tentang suatu obyek yang hadir dalam sifat-sifat yang kongkrit jasmani". Dengan kata lain persepsi dinyatakan sebagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan suatu obyek yang harus dapat dilihat atau dirasakan secara nyata atau bersifat kebendaan/ragawi. Menurut Robbins (2001:88), persepsi adalah suatu proses dengan mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka Sementara itu Rakhmad (1992:94) berpendapat bahwa persepsi itu adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, dalam pengertian ini ditekankan betapa pentingnya informasi yang harus ditafsirkan oleh penerima persepsi tersebut.

Menurut Thoha (1993:142) persepsi itu harus melalui sub proses tertentu yaitu: stimulus, interpretasi dan umpan balik. Dalam tataran pengertian ini persepsi diwacanakan secara lebih lengkap yaitu di samping ada stimulus dan penafsiran, juga harus ada umpan balik. Artinya stimulus itu merupakan titik awal terjadinya proses persepsi dengan melibatkan berbagai sumber stimulus yang bisa berupa benda, peristiwa, gejala dan hal-hal lain yang bahkan bersifat abstrak sekalipun seperti pemahaman ajaran agama, ideologi, adat istiadat termasuk apa yang ada dalam benak pikiran manusia itu sendiri

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hakikat persepsi tentang lingkungan hidup itu adalah suatu proses pengamatan pengetahuan (kognitif) yang dialami seseorang dalam memahami suatu informasi tentang obyek yang diamatinya (tentang lingkungan hidup) baik melalui penglihatan, pemikiran, perasaan dan penciumannya sehingga akan segera terjadi umpan balik berupa keputusan perilaku dan sikap (respon) tertentu atau aksi-aksi tertentu terutama oleh mahasiswa/mahasiswi STIE Tamansiswa Jakarta

terhadap suatu situasi dan kondisi lingkungan hidup tertentu baik sifatnya positif maupun negatif.

Pengetahuan tentang Ekologi

Kata ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernest Haeckel(1869), ahli biologi Jerman. Menurut Resosudarmo (1985:1) ekologi adalah `Ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya` Ekologi berbeda dengan Ilmu Lingkungan Hidup (*Environmental Sciences*) dan juga berbeda dengan Biologi Lingkungan (*Environmental Biology*). Banyak definisi tentang ekologi misalnya ekologi sebagai sejarah ilmu pengetahuan alami (*scientific natural history*), ekologi sebagai studi tentang komunitas biotik (*the study of biotic communities*), ekologi sebagai pengetahuan tentang perkembangan komunitas (*the science of community populations*), dan yang paling lengkap dikemukakan oleh Smiths (1991:5) bahwa ekologi itu adalah sesuatu yang sudah baku dan sederhana yaitu sebagai studi tentang hewan dan tumbuhan terutama dalam hal hubungan antara satu dengan lainnya dan hubungan mereka itu dengan lingkungannya (*a study of animals and plants in their relations to each other and their environment*). Ekologi juga merupakan bagian tak terpisahkan dari biologi.

Menurut Odum (1959:18) suatu kawasan alam yang di dalamnya terdapat unsur-unsur hayati (organisme) dan unsur-unsur non hayati (zat-zat tak hidup) serta di antara unsur-unsur tersebut terjadi hubungan timbal balik biasa disebut sebagai *ecosystem* atau sistem ekologi.

Dalam penelitian ini hubungan antara kepedulian lingkungan (X1) dengan perilaku berwawasan lingkungan hijau (Y) ditunjukkan melalui persamaan regresi linier $Y = 26,221 + 0,809X_1$. Sedangkan hubungan antara persepsi tentang lingkungan hidup (X2) dengan perilaku berwawasan lingkungan hijau (Y) ditunjukkan melalui persamaan regresi linear $Y = 81,020 + 0,684X_2$. Hubungan antara pengetahuan tentang ekologi (X3) dengan perilaku berwawasan lingkungan hijau (Y) ditunjukkan melalui persamaan regresi linear $Y = 90,034 + 0,837X_3$. Hubungan antara kepedulian lingkungan (X1), persepsi tentang lingkungan hidup (X2) dan pengetahuan tentang ekologi (X3) secara bersama-sama dengan perilaku berwawasan lingkungan hijau (Y)

dapat diketahui melalui persamaan jamak (*multi linear regression*) yaitu: $Y = 59 = 51,359 + 0,297X_1 + 0,253X_2 + 0,520X_3$. Dengan bantuan program SPSS 10 dan *Excel for Windows*, memudahkan penghitungan regresi linier tersebut dengan perincian hasil seperti berikut ini:

COEFFICIENTS(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1					
(Constant)	51.359	5.823		8.820	.000
Penget.Ekologi	.520	.057	.520	9.116	.000
Persepsi tentang Lingk.Hidup	.253	.053	.256	4.807	.000
Keped.Lingkung.	.297	.063	.282	4.742	.000

a. Dependent Variable : Perilaku Berwawasan Lingkungan Hijau

Hubungan antara ketiga variabel bebas (X_1, X_2, X_3) dengan satu variabel terikat (Y) tersebut dapat diuraikan lagi menjadi hubungan parsial yaitu satu variabel bebas dalam hubungannya dengan variabel terikat tidak lagi memperhitungkan atau mengabaikan dua variabel bebas lainnya dalam hubungannya dengan variabel terikat, sehingga diperoleh hasil hitungan dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1: Koefisien Korelasi Parsial hubungan antara X_1, X_2, X_3 masing-masing dengan Y

Koefisien Korelasi Parsial	t-hitung	t-tabel	
(X_1 dengan Y) = 0.436	97.00**	0.05	0.01
(X_2 dengan Y) = 0.440	9.848**	1.67	2.39
(X_3 dengan Y) = 0.681	9.848**	1.67	2.39

**Catatan: semua hasil hitungan t hitung > t tabel, baik X_1 terhadap $Y = 97,00 > 2,39$, X_2 terhadap $Y = 9,848 > 2,39$ dan X_3 terhadap $Y = 9,848 > 2,39$

Dari hasil-hasil perhitungan pada tabel 1 di atas, maka dapat diketahui dengan mudah tentang peringkat kekuatan hubungan ketiga variabel bebas sebagaimana dimaksud yaitu kepedulian lingkungan (X_1), persepsi tentang lingkungan hidup (X_2) dan pengetahuan tentang ekologi (X_3) dengan variabel terikat yaitu perilaku berwawasan lingkungan hijau (Y) seperti diuraikan dalam tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Hubungan Kekuatan Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

Hubungan antara Variabel	Koefisien Korelasi parsial	Peringkat Kekuatan
Y atas X_1	$r_{y1.23} = 0.436$	Ketiga Kedua Pertama
Y atas X_2	$r_{y1.23} = 0.440$	
Y atas X_3	$r_{y1.23} = 0.681$	

Berdasarkan peringkat kekuatan hubungan antara variabel bebas (X_1, X_2 dan X_3) dengan variabel terikat (Y), maka dapat disimpulkan bahwa peringkat kekuatan hubungan antara variabel pengetahuan tentang ekologi (X_3) dengan variabel terikat (Y) menduduki peringkat pertama atau dengan kata lain paling kuat hubungannya dibandingkan dengan kekuatan hubungan antara variabel kepedulian lingkungan (X_1) yang menduduki peringkat ketiga, dan kekuatan hubungan antara variabel persepsi tentang lingkungan hidup (X_2) yang menduduki peringkat kedua dalam hubungannya dengan variabel terikat yaitu perilaku berwawasan lingkungan hijau (Y). Perincian besarnya kekuatan hubungan antara variabel bebas (X_1, X_2 dan X_3) dengan variabel terikat (Y) seperti tersebut di atas adalah sebagai berikut: 43,73 % untuk Y atas X_3 , 28,26 % untuk Y atas X_2 , dan 28,00 % untuk Y atas X_1

PENUTUP

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan positif antara kepedulian lingkungan dengan perilaku berwawasan lingkungan hijau yang berarti bahwa variasi kepedulian lingkungan dapat mempengaruhi perilaku berwawasan lingkungan hijau bagi para mahasiswa/mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tamansiswa Jakarta.
2. Terdapat hubungan positif antara persepsi tentang lingkungan hidup dengan perilaku berwawasan lingkungan hijau yang berarti bahwa variasi persepsi tentang lingkungan hidup dapat mempengaruhi perilaku berwawasan lingkungan hijau bagi para mahasiswa/mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tamansiswa Jakarta.
3. Terdapat hubungan positif antara pengetahuan tentang ekologi dengan perilaku berwawasan lingkungan hijau yang berarti bahwa variasi pengetahuan tentang ekologi dapat mempengaruhi perilaku berwawasan lingkungan hijau untuk para mahasiswa/mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tamansiswa Jakarta.
4. Terdapat hubungan positif antara kepedulian lingkungan, persepsi tentang lingkungan hidup dan pengetahuan tentang ekologi secara bersama-sama dengan perilaku berwawasan lingkungan hijau tersebut juga bersifat positif yang berarti bahwa variasi terjadinya

perilaku berwawasan lingkungan hijau itu di tentukan oleh kepedulian lingkungan, persepsi tentang lingkungan hidup dan pengetahuan tentang ekologi secara bersama-sama.

Saran-saran

1. Untuk Yayasan Perguruan Tamansiswa Jakarta

a. Perlu meningkatkan kepedulian lingkungan para mahasiswa/mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tamansiswa Jakarta terutama dalam hal kegiatan pemikiran misalnya diskusi dan sarasehan tentang lingkungan

b. Sebaiknya Yayasan Perguruan Tamansiswa Jakarta memperhatikan dan menyetujui usulan STIE Tamansiswa Jakarta agar secara mandiri maupun bekerja sama dengan institusi lain dapat menyelenggarakan seminar atau sarasehan dengan peserta dari civitas akademika STIE Tamansiswa Jakarta sendiri ditambah masyarakat setempat dan masyarakat lainnya menuju pembangunan dunia melalui apa yang disebut dengan *Millenium Development Goals (MDGs)2001–2015*.

2. Untuk Pimpinan STIE Tamansiswa Jakarta

a. Perlunya meningkatkan kepedulian lingkungan bagi para mahasiswa/mahasiswi STIE Tamansiswa Jakarta seperti kegiatan pemikiran (seminar dan sarasehan) agar persepsi tentang lingkungan hidup para mahasiswa/mahasiswi tersebut menjadi lebih baik dan

b. Meningkatkan pengetahuan tentang ekologi terutama mengenai pemahaman masalah klorofil dan organisme konsumen dengan cara memberikan tugas khusus kepada mahasiswa/mahasiswi untuk membuat laporan kerja (*working paper*) tentang permasalahan ekologi sebagaimana dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib,M.Ag.,Yusuf Mudzakir,M.Si,*Nuansa Nuansa Psikolog Islam*,Grafindo Persada,Jakarta,2001
Arsyad,Lincoln.,*Ekonomi Manajerial*,:BPFE-Yogyakarta,2009
Bambang Setiarso, *Manajemen Pengetahuan (Knowledge Management) Dan Proses Penciptaan Pengetahuan*, Copyright @2003-2006 Ilmu Computer.Com,Jakarta, 2006
Barow,C.J., *Environmental Management For Sustainable Development*, Routledge, New York, 2006
Bem,D.J.,*Self-Perception: An Alternative Interpretation of Cognitive Dissonance Phenomena*, (Psychological Review), New York, 1967
Bloom,Benjamin S., 00(ed),*Taxonomy of Objectives Educational Hand Book I Cognitive Domain*, Longman Group, London, 2007
Chiras,Daniel D., *Environmental Science, Action for a Sustainable Future*, The Benjamin Cummings Publishing Company,Inc.,Tokyo, 2006
Davenport, Thomas H.,& Prusak,*Working Knowledge, How Organizations Manage What They Know*,Harvard Business School Press, Boston, 2008
Dewantara,Ki Hadjar,*Kebudayaan*, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa,Yogyakarta,1967
Echols, John M., dan Shadily Hassan, *Kamus Indonesia Inggris*, Gramedia, Jakarta, 2009
Fishbein, Martin and Ajzen, Icek, *Belief, Attitude,Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Addition Wesley Publishing Company, Sydney, 1975

PERILAKU BERWAWASAN LINGKUNGAN

SELALU

MENJAGA DAN MEMELIHARA

SERTA

**MENCEGAH TIMBULNYA KERUSAKAN
LINGKUNGAN**